

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN

(Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI  
periode Tahun 2014-2017)

Primawati Suciani

[p\\_prim@yahoo.com](mailto:p_prim@yahoo.com)

Suprantiningrum

[hmenteri@gmail.com](mailto:hmenteri@gmail.com)

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine the effect of institutional ownership, managerial ownership, firm size, leverage, audit quality and independent board of commissioners on the integrity of financial statements on property and real estate companies listed on the IDX for the 2014-2017 period.*

*The population in this study are 28 property and real estate developers registered in BEI during 2014-2017. By using saturated sampling method or census so the data analysis of financial statements from 28 companies for 4 years, the writer obtains 112 samples of observation data. The data analysis test uses classical assumption test followed by multiple linear regression test. The results of the study indicate that: institutional ownership has a positive effect on the integrity of the company's financial statements. Managerial ownership does not affect the integrity of the company's financial statements. Company size does not affect the integrity of financial statements. Financial leverage has a negative effect on the integrity of financial statements. Audit quality does not affect the integrity of financial statements. The Independent Board of Commissioners has a positive effect on the integrity of the Company's financial statements.*

*Keywords: institutional ownership, managerial ownership, company size, leverage, audit quality, independent board of commissioners and integrity of financial statements*

### 1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting bagi pengguna laporan keuangan. Pihak-pihak yang memanfaatkan laporan keuangan antara lain investor, karyawan, kreditor, pelanggan, dan pemerintah. Mereka membutuhkan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Apabila informasi yang mereka peroleh tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya atau mungkin adanya manipulasi terhadap informasi keuangan tersebut, pihak-pihak yang memanfaatkan laporan keuangan akan mengalami kerugian dari sisi *financial* maupun *non financial*.

Apabila laporan keuangan tidak menyediakan informasi dengan sebenarnya, hal ini menandakan adanya indikasi *fraud* terhadap informasi keuangan perusahaan. Di mana ada satu atau beberapa pihak yang sengaja melakukan salah saji atau penghilangan

jumlah atau pengungkapan pada laporan keuangan dengan tujuan untuk menipu pengguna laporan keuangan, terutama sekali para investor dan kreditor. Beberapa tindakan usaha yang dilakukan oleh pelaku *fraud* seperti pemalsuan, perubahan, atau manipulasi terhadap catatan keuangan yang material, dengan sengaja melakukan penerapan yang keliru terhadap prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur akuntansi, dan beberapa tindakan lainnya .

Beberapa alasan kenapa pelaku *fraud* melakukan *fraud* adalah untuk menyembunyikan kinerja yang sebenarnya, mempertahankan status personal, dan mempertahankan atau meningkatkan pendapatan pribadi. Apabila suatu perusahaan telah terdeteksi adanya tindakan atau perilaku *fraud*, beberapa kerugian yang akan terjadi di antaranya merusak kepercayaan akan kualitas, transparansi, dan integritas laporan keuangan dan proses laporan keuangan, merusak integritas dan objektivitas profesi auditing, khususnya

bagi auditor dan firma-firma audit, dan masih banyak kerugian lainnya. Jadi, integritas terhadap laporan keuangan sangatlah penting.

Kecurangan (*fraud*) dilatarbelakangi oleh tujuan untuk mempermudah pencapaian keinginan pelaku seperti memperoleh keuntungan pribadi. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (2002) bahwa kecurangan adalah tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat tidak baik kepada individu, entitas atau pihak lain. ACFE (2014) mencatat ada 1.483 kasus kecurangan di berbagai negara dengan mayoritas kecurangan dilakukan oleh staff, karyawan, dan tingkat manajerial dengan persentasi, karyawan sebesar 42%, manager 36 %, pemilik dan *executive* 19 %.

Saat ini kasus kecurangan di Indonesia yang perlu menjadi perhatian salah satunya adalah dari sektor properti dan *real estate*. Hal tersebut dikarenakan semakin banyaknya pengembang proyek yang membangun berbagai macam hunian seperti, perumahan, kawasan apartemen dan lain sebagainya. Semakin berkembangnya suatu sektor, seperti sektor properti dan *real estate* mendorong adanya kemungkinan terjadi kecurangan (*fraud*).

Menurut Sudaryatmo sebagai ketua Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia, terjadi peningkatan pada pengaduan kasus hukum sektor properti oleh konsumen ke Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia, dan kasus pada sektor ini telah berada di urutan kedua setelah sektor keuangan dan perbankan (Tribun Timur, 2015). Berdasarkan data Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia, terdapat 157 kasus pengaduan sektor properti yang ditujukan kepada sekitar 100 pengembang. Dari keseluruhan

kasus terdapat 17 jenis keluhan, seperti pengembang ingkar janji, keterlambatan serah terima unit bangunan, keterlambatan serah terima sertifikat, pengembalian dana yang tidak segera diselesaikan, ketersediaan fasilitas khusus dan umum, perbedaan kualitas, spesifikasi, dan desain tata letak bangunan, perjanjian pengikatan jual beli, akta jual beli dan hak guna bangunan, iuran pengelola lingkungan, penjadwalan ulang cicilan, tanah properti yang dijual mengalami sengketa, perbedaan luas selisih bangunan, promo brosur yang tidak sesuai, keanggotaan Perhimpunan Pemilik dan Penghuni Satuan Rumah Susun, pelayanan yang tidak memuaskan, dan keluhan lainnya (kompas.com, 2015). Peningkatan kasus pada sektor ini sebesar 12,7 % dari tahun 2013 yang hanya 121 kasus, mengindikasikan perlunya pengawasan terhadap potensi kecurangan di sektor ini.

Kasus pada Perusahaan Sentul yang ditetapkan direktur utama, sebagai tersangka korupsi, terkait kasus konversi hutan di Kabupaten Bogor. Selain itu, tahun 2005 perusahaan ini digugat pailit oleh konsumennya Azelia Birrer terkait keterlambatan serah terima untuk obyek perikatan jual beli berupa tanah dan bangunan di klaster R-21, perumahan Sentul City, Bogor yang telah dibayar lunas oleh konsumen (Kompas.com, diakses 20 September 2015).

Kasus manipulasi data keuangan ini membuktikan bahwa kurangnya integritas laporan keuangan dalam penyajian informasi bagi pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu perusahaan harus menyajikan laporan keuangan sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Menurut *statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 1, informasi laba merupakan perhatian utama untuk

menaksir kinerja atau pertanggung jawaban manajemen. Informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain untuk menaksir kekuatan laba perusahaan di masa yang akan datang.

Kepemilikan insititusal dalam melakukan pengawasan dapat menghindari dari kegiatan manipulasi laporan keungan yang dapat dilakukan oleh perusahaan agar menarik minat investor. Kepemilikan institusional menunjukkan pengaruh keberadaan pemegang saham institusional terhadap kinerja manajemen, terkait dengan pelaporan keuangan perusahaan. Kepemilikan institusional juga menunjukkan persentase hak suara institusi. Keberadaan pemegang saham institusional didukung oleh hadirnya komisaris independen yang beranggotakan orang dari dalam maupun luar perusahaan yang berfungsi untuk melindungi pemegang saham minoritas (Jama'an, 2008).

Penelitian Jama'an (2008), Linata & Sugiarto (2013) dan Fajaryani (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian ini berlawanan dengan Susiana & Herawaty (2007), Hardiningsih (2010), Putra & Muid (2012), dan Gayatri & Suputra (2013) yang menemukan bukti bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Kepemilikan manajerial berperan dalam membatasi perilaku penyimpangan dari manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang dapat diterapkan dalam meningkatkan integritas laporan keuangan. Dengan

demikian, manajer pada perusahaan yang memiliki presentase kepemilikan manajerial akan cenderung memiliki tanggung jawab lebih besar dalam menjalankan perusahaan, mengambil keputusan terbaik untuk kesejahteraan perusahaan, dan melaporkan laporan keuangan dengan informasi yang benar dan jujur sehingga memiliki integritas laporan keuangan yang tinggi (Putra dan Muid, 2012).

Penelitian Hardiningsih (2010) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian ini berlawanan dengan Susiana & Herawaty (2007), Putra & Muid (2012), Linata & Sugiarto (2013) dan Fajaryani (2015) yang menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Besar kecilnya suatu perusahaan juga dinilai mempengaruhi manajemen dalam menerbitkan integritas laporan keuangan yang berintegritas. Penelitian Oktadella (2011), Gayatri dan Suputra (2013), Fajaryani (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Semakin besar suatu perusahaan, maka biaya yang dikeluarkan semakin tinggi. Perusahaan yang besar akan mengungkapkan informasi secara jujur sehingga mencerminkan laporan keuangan integritas yang tinggi guna mewujudkan akuntabilitas publik.

Ukuran perusahaan juga menanggung peranan penting dalam perusahaan yang melakukan manipulasi data akuntansi. Ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar. Akan tetapi, kasus manipulasi akuntansi yang ada melibatkan perusahaan besar. Hal ini selaras dengan

hasil penelitian Annisa (2013) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Didukung penelitian Jama'an (2008) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap integritas laporan keuangan

Selain ukuran perusahaan, pendanaan dari utang (*leverage*) juga dapat mendorong perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang berintegritas. Meiryanda (2012) mengungkapkan untuk menghilangkan keraguan kreditur akan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, perusahaan perlu mengungkapkan informasi dengan integritas yang tinggi. Oleh karena itu, perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk mengungkapkan informasi secara lebih luas dibandingkan perusahaan dengan *leverage* yang rendah. Akan tetapi, semakin tinggi *leverage* perusahaan akan meningkatkan risiko yang dihadapi investor sehingga mereka menuntut perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang besar. Kondisi ini memicu manajer untuk melakukan manajemen laba yang berdampak pada integritas laporan keuangan. Watts dan Zimmerman (1990) menyatakan dalam hipotesis utang (*debt covenant hypothesis*) bahwa semakin tinggi utang suatu perusahaan atau semakin dekat perusahaan ke arah pelanggaran persyaratan utang yang didasarkan atas angka akuntansi maka manajer akan terdorong untuk menyajikan laporan keuangan dengan integritas yang rendah.

Penelitian Fajaryani (2015) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian Latifah (2015) yang

membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Auditor memerlukan kepercayaan terhadap kualitas jasa yang diberikan pada pengguna. Penting bagi pemakai laporan keuangan untuk memandang Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai pihak yang independen dan kompeten. KAP besar mempunyai insentif yang lebih besar untuk mengaudit lebih akurat karena mereka memiliki lebih banyak hubungan spesifik dengan klien jika memberikan laporan yang tidak akurat. Selain itu KAP besar memiliki sumber daya atau kekayaan yang lebih besar daripada KAP kecil.

Penelitian Oktadella (2011), Putra dan Muid (2012) menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Akan tetapi, manipulasi laporan keuangan yang terjadi disebabkan oleh KAP besar yaitu Andersen salah satu KAP *big five*, terungkapnya kasus tersebut mengakibatkan KAP Andersen *collapsed* dan sudah tidak diakui kredibilitasnya. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Mayangsari (2003) yang membuktikan bahwa kualitas audit berpengaruh tidak signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian Hardiningsih (2010) yang membuktikan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Beasley (1996) menyarankan bahwa masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan (komisaris independen), meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitiannya juga melaporkan bahwa komposisi

dewan komisaris independen lebih penting untuk mengurangi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan, daripada kehadiran komite audit. Premis dari teori keagenan adalah bahwa komisaris independen dibutuhkan pada dewan komisaris untuk mengawasi dan mengontrol tindakan-tindakan direksi, sehubungan dengan perilaku oportunistik mereka (Jensen dan Meckling, 1976).

Penelitian Jama'an (2008) dan Gayatri & Suputra (2013) yang menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian ini berlawanan dengan Hardiningsih (2010); Putra & Muid (2012) dan Efrianti (2012) yang menemukan bukti bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Akan tetapi penelitian Susiana & Herawaty (2007) dan Linata & Sugiarto (2012) menemukan bukti bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat digambarkan masih adanya perbedaan hasil penelitian (*research gap*), sehingga memberikan ketertarikan bagi penulis untuk melakukan penelitian lanjutan dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI periode Tahun 2014-2017)”.

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2017?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2017?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2017?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2017?
5. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2017?
6. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2017?

## 2. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN RUMUSAN HIPOTESIS

Kerangka pemikiran teoritis disintesis dan diabstraksi dari berbagai teori yang ada di telaah teori, penelitian terdahulu yang mencerminkan paradigma sekaligus tuntunan untuk memecahkan masalah penelitian dan untuk merumuskan hipotesis. Kerangka pemikiran teoritis kemudian diringkas dalam bentuk bagan

atau model grafik model matematik atau persamaan fungsional.

### **1) Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Integritas Laporan Keuangan**

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba (Permanasari, 2010).

Kepemilikan insititusional dalam melakukan pengawasan dapat menghindari dari kegiatan manipulasi laporan keuangan yang dapat dilakukan oleh perusahaan agar menarik minat investor. Kepemilikan institusional menunjukkan pengaruh keberadaan pemegang saham institusional terhadap kinerja manajemen, terkait dengan pelaporan keuangan perusahaan. Kepemilikan institusional juga menunjukkan persentase hak suara institusi. Keberadaan pemegang saham institusional didukung oleh hadirnya komisaris independen yang beranggotakan orang dari dalam maupun luar perusahaan yang berfungsi untuk melindungi pemegang saham minoritas (Jama'an, 2008).

Tindakan pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih meningkatkan kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic*. Investor institusional merupakan pemegang saham yang memiliki pengaruh besar terhadap perusahaan karena kepemilikan

sahamnya yang besar. Dalam hubungannya dengan fungsi monitoring, investor institusional dianggap memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen lebih baik dibandingkan investor individual (Fidyati, 2004). Sehingga investor institusional diasumsikan dapat menganalisa dengan baik sehingga tidak mudah diperdaya oleh manipulasi manajemen dalam penerbitan laporan keuangan.

Penelitian Jama'an (2008) dan Linata & Sugiarto (2013) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Oleh karena itu dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>1</sub> : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.**

### **2) Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Integritas Laporan Keuangan**

*Agency Theory* menjelaskan bahwa terdapat pemisahan antara kepemilikan dalam suatu perusahaan yang akan berpotensi munculnya biaya agensi disebabkan adanya konflik kepentingan antara principal dan *agent*. Manajer memiliki dua pilihan antara menaikkan insentif untuk memaksimalkan utilitasnya atau mengurangi insentif untuk meningkatkan kinerjanya. Oleh sebab itu, para pemegang saham luar akan berusaha untuk memperbaiki fungsi pengawasannya terhadap perilaku manajemen dalam upaya meminimalisir *agency cost* yang mungkin timbul (Arifin, 2010).

Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar

dengan manajemen (Jansen dan Meckling, 1976). Sehingga permasalahan keagenen diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik.

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Kepemilikan manajerial berperan dalam membatasi perilaku penyimpangan dari manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang dapat diterapkan dalam meningkatkan integritas laporan keuangan.

Dengan demikian, manajer pada perusahaan yang memiliki presentase kepemilikan manajerial akan cenderung memiliki tanggung jawab lebih besar dalam menjalankan perusahaan, mengambil keputusan terbaik untuk kesejahteraan perusahaan, dan melaporkan laporan keuangan dengan informasi yang benar dan jujur sehingga memiliki integritas laporan keuangan yang tinggi (Putra dan Muid, 2012).

Penelitian Hardiningsih (2010) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Oleh karena itu dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>2</sub> : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.**

### **3) Pengaruh Size (Ukuran Perusahaan) Terhadap Integritas Laporan Keuangan.**

Nasution dan Setiawan (2007) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berperan penting dalam penyajian laporan keuangan yang berintegritas. Semakin besar suatu perusahaan, maka biaya yang dikeluarkan semakin tinggi. Perusahaan yang besar akan mengungkapkan informasi secara jujur

sehingga mencerminkan laporan keuangan integritas yang tinggi guna mewujudkan akuntabilitas publik.

Penelitian Deviyanti (2012) serta Gayatri dan Suputra (2013) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan suatu hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>3</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan**

### **4) Pengaruh Leverage Terhadap Integritas Laporan Keuangan**

Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi berarti perusahaan memiliki resiko keuangan yang tinggi karena mengalami kesulitan keuangan yang disebabkan hutang yang tinggi untuk membiayai aktivitya. Modugu, *et al* (2012) menyatakan perusahaan yang mengalami rugi cenderung memerlukan auditor untuk memulai proses pengauditan lebih lambat dari biasanya. Hal ini menunjukkan bahwa resiko keuangan yang tinggi akan memperlambat manajemen untuk menginformasikan kinerja perusahaan dan meningkatkan upaya kecurangan untuk memanipulasi laporan keuangan. Penelitian Fajaryani (2015) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dibuat adalah:

**H<sub>4</sub> : Leverage berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan**

### **5) Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan**

Kualitas audit merupakan suatu kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran atau temuan-temuan yang ada dalam sistem akuntansi perusahaan. Kemungkinan auditor akan

menemukan salah saji tergantung pada kemampuan teknikal auditor sedangkan tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor. Kualitas audit ini sangat penting karena kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan (Putra dan Muid, 2012).

Hasil penelitian Oktadella (2011) dan Citra (2013) menyebutkan kualitas audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan suatu hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>5</sub> : Kualitas audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.**

#### **6) Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Integritas Laporan Keuangan.**

Berdasarkan teori keagenan, bahwa semakin besar jumlah komisaris independen pada dewan komisaris, maka semakin baik mereka bisa memenuhi peran mereka di dalam mengawasi dan mengontrol tindakan-tindakan para direktur eksekutif. Premis dari teori keagenan adalah bahwa komisaris independen dibutuhkan pada dewan komisaris untuk mengawasi dan mengontrol tindakan-tindakan direksi, sehubungan dengan perilaku *oportunistik* mereka (Arifin, 2010).

Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Beasley (1996) menyarankan bahwa masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan (komisaris independen), meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitiannya juga melaporkan bahwa komposisi

dewan komisaris independen lebih penting untuk mengurangi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan, daripada kehadiran komite audit. Premis dari teori keagenan adalah bahwa komisaris independen dibutuhkan pada dewan komisaris untuk mengawasi dan mengontrol tindakan-tindakan direksi, sehubungan dengan perilaku oportunistik mereka (Jensen dan Meckling, 1976).

Dapat disimpulkan pula bahwa keberadaan komisaris independen pada suatu perusahaan dapat mempengaruhi integritas suatu laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen. Jika perusahaan memiliki komisaris independen maka laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen cenderung lebih berintegritas, karena di dalam perusahaan terdapat badan yang memonitoring secara langsung dan melindungi hak pihak-pihak diluar manajemen perusahaan (Hardiningsih, 2010).

Penelitian Jama'an (2008) dan Gayatri & Suputra (2013) yang menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Oleh karena itu dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>6</sub> : Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan**

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Populasi dan Sampel**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2014-2017, kriteria untuk



menentukan populasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Perusahaan yang terdaftar di BEI dan menyediakan laporan keuangan secara berturut-turut dari tahun 2014-2017.
- b) Perusahaan yang mendapatkan laba secara berturut-turut dari tahun 2014-2017
- c) Memiliki data yang lengkap mengenai variabel penelitian

### 3.2. Teknik Analisis Data

#### 1. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk menerangkan besarnya pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan hutang. Persamaan analisis regresi linier secara umum untuk menguji hipotesis-hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (Sugiyono, 2010)

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan :

- Y : integritas laporan keuangan  
 $\alpha$  : Konstanta  
 $\beta$  : Koefisien regresi  
 $X_1$  : kepemilikan institusional,  
 $X_2$  : kepemilikan manajerial  
 $X_3$  : ukuran perusahaan  
 $X_4$  : *leverage*  
 $X_5$  : kualitas audit  
 $X_6$  : dewan komisaris independen  
e : Variabel Pengganggu

### 3.3. Pengujian Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Uji Normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan bebas memiliki residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai distribusi yang terdistribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2011).

Jadi uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya. Sering terjadi kesalahan yang jamak yaitu bahwa uji normalitas dilakukan pada masing-masing variabel. Hal ini tidak dilarang tetapi model regresi memerlukan normalitas pada nilai residualnya bukan pada masing-masing variabel penelitian. Untuk mengetahui tingkat signifikansi data apakah terdistribusi normal atau tidak, maka dapat dilakukan dengan uji statistika.

Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik *Kolmogrov-Smirnov* (K-S). Jika hasil *Kolmogrov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikan diatas 0,05 maka data residual terdistribusi dengan normal. Sedangkan jika hasil *Kolmogrov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikan dibawah 0,05 maka data residual terdistribusi tidak normal (Ghozali, 2011).

#### b. Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Multikolinieritas merupakan situasi dimana terdapat hubungan yang kuat antara variabel-variabel independen. Menurut Ghozali (2011) kriteria terjadinya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai Tolerance dan lawannya yaitu Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) sebagai berikut :

- 1) Jika nilai *tolerance* di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10 maka tidak mempunyai persoalan multikolinieritas sehingga bisa dilakukan ke pengujian selanjutnya.
- 2) Jika nilai *tolerance* di bawah 0,10 dan nilai VIF lebih dari 10, maka terjadi persoalan multikolinieritas.

#### c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear

terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan periode  $t-1$ . Jika terjadi korelasi maka terdapat masalah autokorelasi. Hal ini sering ditemukan pada data time series, sedangkan pada data *cross section*, adalah autokorelasi relatif jarang terjadi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *Durbin Watson*. Ghozali (2011) menyatakan apabila nilai DW terletak diantara batas atas atau *upper bound* ( $du$ ) dan  $(4-du)$  maka koefisien autokorelasi = 0, berarti tidak ada autokorelasi

#### d. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang terjadi homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Kriteria pengambilan keputusan dengan menggunakan uji Park sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka tidak mengalami gangguan heteroskedastisitas
2. Jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka mengalami gangguan heteroskedastisitas

### 3.4. Uji Goodness of Fit

a. Analisis Koefisien Determinasi  
Koefisien determinasi bertujuan untuk menguji tingkat keeratan atau keterikatan antara variabel dependen dan variabel independen yang bisa dilihat dari besarnya nilai koefisien determinasi (*adjusted R-square*). Nilai *R-Square* yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai

yang mendekati satu artinya variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2011).

#### b. Uji F (Uji Model)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan *fit*. Dasar pengambilan keputusannya adalah :

- 1) Jika  $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ , maka model regresi tidak *fit* (hipotesis ditolak).
- 2) Jika  $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ , maka model regresi *fit* (hipotesis diterima).

Uji F dapat juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansi F pada *output* hasil regresi menggunakan SPSS dengan *significance level* 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Jika nilai signifikansi lebih besar dari  $\alpha$  maka hipotesis ditolak, yang berarti model regresi tidak *fit*. Jika nilai signifikan lebih kecil dari  $\alpha$  maka hipotesis diterima, yang berarti model regresi *fit*.

### 3.5. Uji Hipotesis

Uji statistik t pada dasarnya 0, seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2011). Pada skala probabilitas lima persen ( $\alpha=5\%$ ), apabila probabilitas (signifikan) lebih besar dari  $\alpha$  (0,05), maka variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel integritas laporan keuangan, jika lebih kecil dari 0,05, maka variabel bebas berpengaruh terhadap variabel integritas laporan keuangan.

## 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Hasil Penelitian

#### 1) Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS regresi linear sederhana menunjukkan

hasil analisis regresi antara kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *leverage*, kualitas audit dan dewan komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan yang ditunjukkan pada tabel 3

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa persamaan regresi yang terbentuk adalah :

$$\text{ILK} = -0,622 + 8,322 \text{ INST} - 1,812 \text{ MNJM} + 0,298 \text{ SIZE} - 17,333 \text{ FL} - 2,787 \text{ KA} + 21,028 \text{ KI} + e$$

Hasil persamaan regresi linear berganda tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a. Nilai konstanta sebesar -0,622 pada persamaan regresi menunjukkan bahwa jika nilai variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *leverage*, kualitas audit dan dewan komisaris independen dianggap tidak ada, maka ada kecenderungan bahwa integritas laporan keuangan mengalami penurunan sebesar 0,622.
- b. Koefisien regresi kepemilikan institusional sebesar 8,322 dan berarah positif, artinya apabila kepemilikan institusional mengalami peningkatan satu satuan, maka integritas laporan keuangan akan semakin meningkat sebesar 8,322 dengan asumsi variabel bebas yang lain nilainya tetap.
- c. Koefisien regresi kepemilikan manajerial sebesar 1,812 dan berarah negatif, artinya apabila kepemilikan manajerial mengalami peningkatan satu satuan, maka integritas laporan keuangan akan semakin menurun sebesar 1,812 dengan asumsi variabel bebas yang lain nilainya tetap.
- d. Koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar 0,298 dan berarah positif, artinya apabila ukuran perusahaan mengalami peningkatan satu satuan, maka integritas laporan keuangan akan semakin meningkat sebesar 0,298 dengan asumsi variabel bebas yang lain nilainya tetap.
- e. Koefisien regresi financial leverage sebesar 17,333 dan berarah negatif, artinya apabila financial leverage mengalami peningkatan satu satuan, maka integritas laporan keuangan akan semakin menurun sebesar 17,333 dengan asumsi variabel bebas yang lain nilainya tetap.
- f. Koefisien regresi kualitas audit sebesar 2,787 dan berarah negatif, artinya apabila kualitas audit mengalami peningkatan satu satuan, maka integritas laporan keuangan akan semakin menurun sebesar 2,787 dengan asumsi variabel bebas yang lain nilainya tetap.
- g. Koefisien regresi dewan komisaris independen sebesar 21,028 dan berarah positif, artinya apabila dewan komisaris independen mengalami peningkatan satu satuan, maka integritas laporan keuangan akan semakin meningkat sebesar 21,028 dengan asumsi variabel bebas yang lain nilainya tetap.

## 2) Uji Normalitas

Uji normalitas data dapat ditentukan dengan melihat distribusi residual dari model regresi. Pengujian normalitas dilakukan dengan *Kolmogorov Smirnov*. Data terdistribusi normal apabila nilai signifikan lebih besar dari alpha 0,05. Tabel 4 perhitungan untuk uji normalitas residual.

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai signifikan dari *unstandardized residual* sebesar  $0,000 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa *residual* terdistribusi secara tidak normal. Syarat model regresi yang baik adalah model harus terdistribusi normal. Untuk mencapai data terdistribusi normal, maka harus menghilangkan nilai yang terlalu ekstrem (*outlier*). Pada penelitian ini dilakukan dengan membuang nilai ekstrem sebanyak 2 data observasi. Berikut ini perhitungan data setelah menghilangkan nilai yang terlalu ekstrim.

Berikut ini hasil analisis data setelah menghilangkan nilai yang terlalu ekstrim.

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai signifikan dari *unstandardized residual* sebesar  $0,121 > 0,05$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa *residual* terdistribusi secara normal.

### 3) Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah dengan melihat nilai toleransi dan Variance Inflation Factor (VIF). Apabila nilai tolerance  $> 10\%$  dan nilai VIF  $< 10$ , maka dapat disimpulkan tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi. Berikut hasil perhitungan Tabel 6, diketahui bahwa nilai VIF seluruh variabel kurang dari 10 dan nilai tolerance seluruh variabel lebih dari 0,1, sehingga disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas tidak mempunyai masalah dengan multikolinieritas.

#### b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan

pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi maka dilakukan pengujian Durbin – Watson (DW test), hasil sebesar 2,061. Dengan jumlah data sebanyak 110 dan variabel independen sebanyak 6 variabel dengan metode uji one – tailed didapatkan nilai  $dl = 1,58$  dan  $du = 1,81$ , dengan demikian nilai D-W (2,061) ada diantara nilai  $du$  (1,81) dan  $4-du$  (2,19), sehingga model regresi terletak pada daerah bebas dari autokorelasi.

#### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai *variance* kesalahan pengganggu atau residual bersifat konstan. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser pada Tabel 8, dapat diketahui nilai signifikan masing-masing variabel bebas (kepemilikan institutional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *leverage*, kualitas audit dan dewan komisaris independen) lebih besar dari probabilitas 5% dari nilai Absolut residual (absut). Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

### 4) Uji Goodness of Fit

#### a. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh yang ditimbulkan kepemilikan institutional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *leverage*, kualitas audit dan dewan komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan. Pengujian koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 9, nilai *Adjusted R square* ( $R^2$ ) sebesar 0,125 atau 12,5% artinya variasi variabel kepemilikan institutional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *leverage*, kualitas audit dan dewan komisaris independen mampu

menjelaskan sebesar 12,5% variasi variabel integritas laporan keuangan dan sisanya sebesar 87,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

**b. Uji F**

Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 10 dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 3,598 dan nilai probabilitas signifikan 0,003 kurang dari 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *leverage*, kualitas audit dan dewan komisaris independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, artinya model regresi *fit*

**5) Pengujian Hipotesis (Uji t/Uji Parsial)**

Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**a. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Integritas Laporan Keuangan**

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai t hitung sebesar 2,120 dan nilai signifikansi kepemilikan institusional sebesar  $0,036 < 0,05$ , sehingga hipotesis pertama ( $H_1$ ) yaitu kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan perusahaan diterima.

**b. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Integritas Laporan Keuangan**

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai t hitung sebesar -0,234 dan nilai signifikansi kepemilikan manajerial sebesar  $0,815 > 0,05$ , sehingga hipotesis pertama ( $H_2$ ) yaitu kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan perusahaan ditolak.

**c. Pengaruh Ukuran Perusahaan dengan Integritas Laporan Keuangan**

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai t hitung sebesar 0,600 dan nilai

signifikansi ukuran perusahaan sebesar  $0,550 > 0,05$ , sehingga hipotesis ketiga ( $H_3$ ) yaitu ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan ditolak

**d. Pengaruh *Leverage* dengan Integritas Laporan Keuangan**

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai t hitung sebesar -2,992 dan nilai signifikansi *leverage* sebesar  $0,003 < 0,05$ , sehingga hipotesis keempat ( $H_4$ ) yaitu *leverage* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan diterima.

**e. Pengaruh Kualitas Audit dengan Integritas Laporan Keuangan**

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai t hitung sebesar -1,587 dan nilai signifikansi kualitas audit sebesar  $0,115 > 0,05$ , sehingga hipotesis kelima ( $H_5$ ) yaitu Kualitas audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan ditolak.

**f. Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Integritas Laporan Keuangan**

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai t hitung sebesar 2,359 dan nilai signifikansi dewan komisaris independen sebesar  $0,020 < 0,05$ , sehingga hipotesis ( $H_6$ ) yaitu dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan perusahaan diterima.

**4.2. Pembahasan**

Dalam penelitian dapat ditemukan bukti empiris faktor – faktor yang mempengaruhi Integritas Laporan Keuangan yang meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *leverage*, kualitas audit dan dewan komisaris independen pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2017.

**a. Pengaruh Kepemilikan Institutional Terhadap Integritas Laporan Keuangan**

Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba (Permanasari, 2010).

Kepemilikan insititusional dalam melakukan pengawasan dapat menghindari dari kegiatan manipulasi laporan keuangan yang dapat dilakukan oleh perusahaan agar menarik minat investor. Kepemilikan institusional menunjukkan pengaruh keberadaan pemegang saham institusional terhadap kinerja manajemen, terkait dengan pelaporan keuangan perusahaan. Kepemilikan institusional juga menunjukkan persentase hak suara institusi. Keberadaan pemegang saham institusional didukung oleh hadirnya komisaris independen yang beranggotakan orang dari dalam maupun luar perusahaan yang berfungsi untuk melindungi pemegang saham minoritas (Jama'an, 2008).

Tindakan pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih meningkatkan kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic*. Investor institusional merupakan pemegang saham yang memiliki pengaruh besar terhadap

perusahaan karena kepemilikan sahamnya yang besar. Dalam hubungannya dengan fungsi monitoring, investor institusional dianggap memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen lebih baik dibandingkan investor individual (Fidyati, 2004). Sehingga investor institusional diasumsikan dapat menganalisa dengan baik sehingga tidak mudah diperdaya oleh manipulasi manajemen dalam penerbitan laporan keuangan.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Jama'an (2008), Linata & Sugiarto (2013) dan Fajaryani (2015) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian ini berlawanan dengan Susiana & Herawaty (2007), Hardiningsih (2010), Putra & Muid (2012), dan Gayatri & Suputra (2013) yang menemukan bukti bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

**b. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Integritas Laporan Keuangan**

Berdasarkan hasil penelitian, variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini menunjukkan tidak terdapat bukti bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap variabel integritas laporan keuangan. Arah koefisien negatif menjelaskan bahwa manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya. Berdasarkan teori agensi tersebut menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen ada kecenderungan akan semakin rendah integritas laporan keuangannya. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Susiana & Herawaty

(2007), Putra & Muid (2012), Linata & Sugiarto (2013) dan Fajaryani (2015) yang menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian ini berlawanan dengan penelitian Hardiningsih (2010) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

#### **c. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan**

Variabel ukuran perusahaan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,550 yang berarti  $> 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak, artinya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat integritas laporan keuangan. Mulyanto dan Budiono (2014) menyatakan bahwa semakin besarnya ukuran perusahaan, maka akses informasi yang tersedia untuk masyarakat dan pemerintah akan semakin banyak, sehingga ini akan memberikan kemudahan bagi pihak manajemen untuk campur tangan dalam pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri dan akan menurunkan integritas laporan keuangan. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Deviyanti (2012) serta Gayatri dan Suputra (2013) dan Fajaryani (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi nilai integritas laporan keuangan. Didukung

penelitian Jama'an (2008) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap integritas laporan keuangan

#### **d. Pengaruh Leverage Terhadap Integritas Laporan Keuangan**

Berdasarkan hasil penelitian, variabel *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi berarti perusahaan memiliki resiko keuangan yang tinggi karena mengalami kesulitan keuangan yang disebabkan hutang yang tinggi untuk membiayai aktivitya. Modugu et al (2012) menyatakan perusahaan yang mengalami rugi cenderung memerlukan auditor untuk memulai proses pengauditan lebih lambat dari biasanya. Hal ini menunjukkan bahwa resiko keuangan yang tinggi akan memperlambat manajemen untuk menginformasikan kinerja perusahaan dan meningkatkan upaya kecurangan untuk memanipulasi laporan keuangan. Penelitian ini berlawanan dengan penelitian Gayatri & Suputra (2013) dan Fajaryani (2015) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

#### **e. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Dalam teori *contracting* atau *agency* dapat diperluas untuk menjelaskan audit brand name dan spesialisasi industri sebagai suatu fungsi peningkatan kos agensi. Faktor-faktor industri yang luas diharapkan juga mempengaruhi kos agensi. Karakteristik industri mungkin berpengaruh pada suatu perusahaan lebih besar dibandingkan pada perusahaan lain. Kombinasi antara faktor-faktor khusus perusahaan dan

industri menghasilkan variasi permintaan terhadap monitoring serta konsekuensinya pada kualitas audit (Craswell et al, 1995). Di sisi lain spesialisasi industri yang dimiliki oleh kantor akuntan mempunyai dampak positif karena dapat meningkatkan feeaudit (Francis dan Stokes, 1986).

Arah negatif menunjukkan ada kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat auditor external menunjukkan semakin rendah tingkat integritas laporan keuangan, dimana dalam penelitian ini variabel auditor external diproksikan dengan auditor kategori *the big four* dan *non the big four*. Penelitian ini menemukan hasil yang menyatakan bahwa sekitar 71,4% perusahaan dari perusahaan sampel menggunakan jasa audit yang belum dalam kategori *non the big four*.

Penelitian ini sejalan dengan Susiana & Herawaty (2007) dan Hardiningsih (2010) yang menemukan bukti bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian berlawanan dengan Putra & Muid (2012) dan Linata & Sugiarto (2012) yang menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

#### **f. Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Integritas Laporan Keuangan**

Berdasarkan hasil penelitian, variabel komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Berdasarkan teori keagenan, bahwa semakin besar jumlah komisaris independen pada dewan komisaris, maka semakin baik mereka bisa memenuhi peran mereka di dalam mengawasi dan mengontrol tindakan-tindakan para direktur eksekutif. Premis dari teori keagenan adalah bahwa komisaris independen dibutuhkan pada dewan komisaris untuk mengawasi dan

mengontrol tindakan-tindakan direksi, sehubungan dengan perilaku *oportunistik* mereka (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Arifin, 2010).

Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Beasley (1996) menyarankan bahwa masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan (komisaris independen), meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitiannya juga melaporkan bahwa komposisi dewan komisaris independen lebih penting untuk mengurangi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan, daripada kehadiran komite audit. Premis dari teori keagenan adalah bahwa komisaris independen dibutuhkan pada dewan komisaris untuk mengawasi dan mengontrol tindakan-tindakan direksi, sehubungan dengan perilaku oportunistik mereka (Jensen dan Meckling, 1976).

Dapat disimpulkan pula bahwa keberadaan komisaris independen pada suatu perusahaan dapat mempengaruhi integritas suatu laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen. Jika perusahaan memiliki komisaris independen maka laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen cenderung lebih berintegritas, karena di dalam perusahaan terdapat badan yang memonitoring secara langsung dan melindungi hak pihak-pihak diluar manajemen perusahaan (Hardiningsih, 2010). Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Jama'an (2008) dan Gayatri & Suputra (2013) yang menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian ini berlawanan dengan Hardiningsih (2010), Putra & Muid (2012) dan Efrianti



(2012) yang menemukan bukti bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

## 5. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Simpulan

1. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar 2,120 dan nilai signifikansi kepemilikan institutional sebesar  $0,036 < 0,05$ , sehingga hipotesis pertama ( $H_1$ ) yaitu kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan perusahaan diterima
2. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar -0,234 dan nilai signifikansi kepemilikan manajerial sebesar  $0,815 > 0,05$ , sehingga hipotesis pertama ( $H_2$ ) yaitu kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan perusahaan ditolak
3. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar 0,600 dan nilai signifikansi ukuran perusahaan sebesar  $0,550 > 0,05$ , sehingga hipotesis ketiga ( $H_3$ ) yaitu ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan ditolak
4. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar -2,992 dan nilai signifikansi *financial leverage* sebesar  $0,003 < 0,05$ , sehingga hipotesis keempat ( $H_4$ ) yaitu *financial leverage* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan diterima.
5. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar -1,587 dan nilai signifikansi kualitas audit sebesar  $0,115 > 0,05$ , sehingga hipotesis kelima

( $H_5$ ) yaitu kualitas audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan ditolak.

6. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar 2,359 dan nilai signifikansi dewan komisaris independen sebesar  $0,020 < 0,05$ , sehingga hipotesis ( $H_6$ ) yaitu dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan perusahaan diterima.

### 5.2. Saran

1. Bagi perusahaan dengan adanya penelitian ini diharapkan perusahaan mampu melaksanakan penerapan prinsip *good corporate governance* (kepemilikan institutional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *leverage*, kualitas audit dan dewan komisaris independen) secara konsisten dan berkesinambungan, sehingga diharapkan akan dapat menghasilkan suatu kepercayaan publik dan mampu meningkatkan integritas laporan keuangan dengan lebih baik lagi bagi perusahaan.
2. Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pembelajaran mengenai pentingnya penerapan *good corporate governance* (kepemilikan institutional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *leverage*, kualitas audit dan dewan komisaris independen).
3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah jumlah sampel ataupun dengan menggunakan sampel pada sektor lain tidak hanya pada perusahaan properti, dan juga disarankan

untuk menambah jumlah periode yang digunakan untuk penelitian.

## REFERENSI

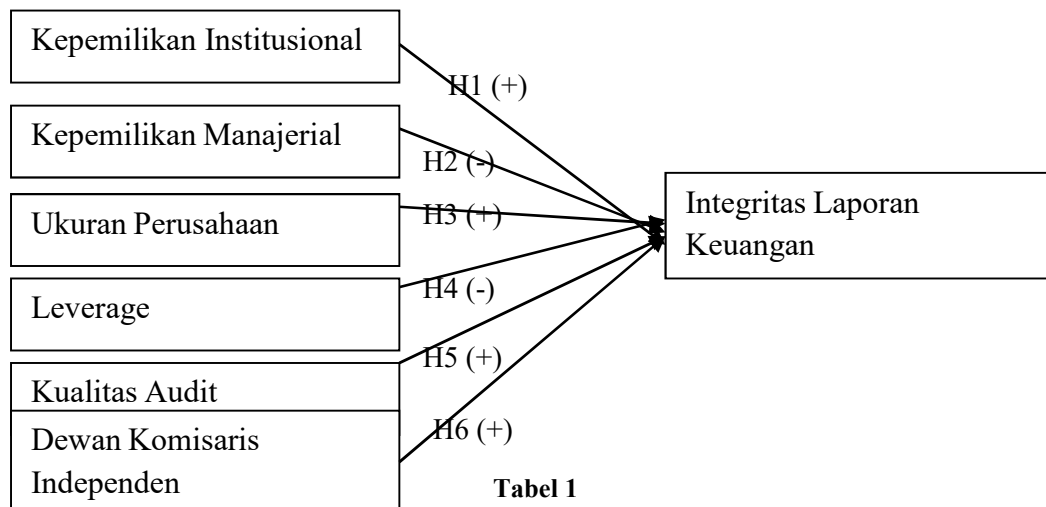
- Ceacilia Srimindarti dan Elen Puspitasari. 2014. “Peran Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit dan Auditor Eksternal Terhadap Integritas Laporan Keuangan”. Semarang: Jurusan Akuntansi. Universitas STIKUBANK
- Daniel Salfauz Tawakal Putra, dan Dul Muid. 2012. “Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Audit, dan Manajemen Laba Terhadap Integritas Laporan Keuangan”. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 1, No. 2.
- Desi Efrianti. 2012. “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Dan Komite Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan”. *Jurnal Ilmiah Ranggagading*, Vol. 12, No. 2.
- Dewanti Oktadella. 2011. “Analisis Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan”. *Skripsi*. Semarang: Jurusan Akuntansi. Universitas Diponegoro.  
<http://selvianym.blogspot.com/2012/05/manipulasi-laporan-keuangan.html>.  
<http://hendraendra.blogspot.com/2012/10/contoh-kasus-pelanggaran-etika-dalam.html>.
- Ida Ayu Sri Gayatri, dan I Dewa Gede dharma Suputra. 2013. “Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Lverage Terhadap Integritas Laporan Keuangan”. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 5.2 : 345-360. ISSN: 2032-8556.
- Imam Ghozali dan Anis Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang : Badan Penerbit Undip.
- Imam Ghozali. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Cetakan VI. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jama’an. 2008. “Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Jasen, Micheal C. Dan W.H. Meckling. 1976. *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Stucture*. *Journal of Finacial Economics*. Vol. 3: Hal. 305-360.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2004. *Pedoman : Tentang Komisaris Independen*.  
<http://www.governance-indonesia.or.id/main.htm/>.2008.
- Linata, Yenna dan Bambang Sugiarto. 2012. “Pengaruh Independensi Akuntan Publik, Kualitas Audit, Ketepatan Waktu Pelaporan, Serta Mekanisme Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Pada BEI Periode 2007-2012”. *Jurnal Akuntansi Keuangan Internasional*. Standard Serial Number : 2089-7219.
- Mayangsari, S. 2003. “Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, Serta Mekanisme Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan”. *Simposium Nasional Akuntansi VI Surabaya*, 16-17 Oktober 2003, pp. 1255-1273.
- Meiryananda Permanasari. 2012. “Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengukuran

- Informasi”. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Vol 14, No. 3.
- Mulyadi. 2002. “*Pemeriksaan Akuntansi Edisi ke – 6*”. Jakarta. Bagian Penerbit Salemba Empat.
- Pancawati Hardiningsih. 2010. “Pengaruh Independensi, Corporate Governance, Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan”. *Kajian Akuntansi*, Februari 2010. Vol. 2 No.1-61. Hal: 61-76. ISSN: 1979-4886.
- Payamata. 2006. “Pengaruh Kualitas Auditor, Independensi, Dan Opini Audit Terhadap Kualitas Laporan Keuangan”. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, Vol. 6, No. 01
- Susiana dan Arleen Herawaty. 2007. “ Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan”. Makasar 26 – 28 Juli. 2007. Simposium *Nasional Akuntansi X*,
- Wahyono, R. E. S; Wahidahwati; dan A. Sunaryo. 2013. Pengaruh Corporate Governance pada Praktik Manajemen Laba : Studi pada Industri Perbankan Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol. 1, No.2: 187-206

## Lampiran

Gambar 1

Model Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI periode Tahun 2014-2017)



Tabel 1  
Seleksi Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan properti dan <i>real estate</i> yang terdaftar di BEI selama periode 2014-2017	49
Kriteria Sampel:	
1. Perusahaan properti yang tidak terdaftar secara berturut-turut dari tahun 2014-2017	(8)
2. Perusahaan yang tidak mendapatkan laba secara berturut-turut selama tahun 2014-2017	(13)
3. Perusahaan yang memiliki data tidak lengkap	0
Total Populasi	28

Berikut jumlah perusahaan dalam penelitian ini yaitu:

**Tabel 2**  
**Sampel Penelitian**

NO	KODE	EMITEN
1	APLN	Agung Podomoro Land Tbk
2	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk
3	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk
4	BKSL	Sentul City Tbk
5	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk
6	CTRA	Ciputra Development Tbk
7	DART	Duta Anggada Realty, Tbk
8	DILD	Intiland Development Tbk
9	DUTI	Duta Pertiwi Tbk
10	EMDE	Megapolitan Developments Tbk
11	FMII	Fortune Mate Indonesia, Tbk
12	GMTD	Gowa Makassar Tourism Development Tbk
13	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk
14	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk
15	JRPT	Jaya Real Property Tbk.
16	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk
17	LPCK	Lippo Cikarang Tbk
18	LPKR	Lippo Karawaci Tbk
19	MDLN	Modernland Realty Tbk
20	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk
21	MTLA	Metropolitan Land Tbk
22	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk
23	PUDP	Pudjadi Prestige, Tbk
24	PWON	Pakuwon Jati Tbk
25	RDTX	Roda Vivatex Tbk
26	RODA	Pikko Land Development Tbk
27	SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk
28	SMRA	Summarecon Agung Tbk

**Tabel 3**  
**Hasil Pengujian Model Regresi**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.622	8.671		-.072	.943
INST	8.322	3.925	.229	2.120	.036
MNJM	-1.812	7.741	-.024	-.234	.815
SIZE	.298	.497	.059	.600	.550
FL	-17.333	5.793	-.321	-2.992	.003
KA	-2.787	1.755	-.153	-1.587	.115
KI	21.028	8.914	.224	2.359	.020

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.622	8.671		-.072	.943
INST	8.322	3.925	.229	2.120	.036
MNJM	-1.812	7.741	-.024	-.234	.815
SIZE	.298	.497	.059	.600	.550
FL	-17.333	5.793	-.321	-2.992	.003
KA	-2.787	1.755	-.153	-1.587	.115
KI	21.028	8.914	.224	2.359	.020

a. Dependent Variable: CON\_ACC

Sumber: data sekunder yang diolah, 2018

**Tabel 4**  
**Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		112
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	16.56832904
Most Extreme Differences	Absolute	.229
	Positive	.154
	Negative	-.229
Kolmogorov-Smirnov Z		2.424
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Test distribution is Normal.

Sumber: data sekunder yang diolah, 2018

**Tabel 5**  
**Uji Normalitas (Data Normal)**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		110
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	1.7838350
	Std. Deviation	8.58100887
Most Extreme Differences	Absolute	.113
	Positive	.078
	Negative	-.113
Kolmogorov-Smirnov Z		1.185
Asymp. Sig. (2-tailed)		.121

a. Test distribution is Normal.

Sumber: data sekunder yang diolah, 2018

**Tabel 6**  
**Uji Multikolinieritas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
INST	.689	1.451
MNJM	.782	1.278
SIZE	.838	1.193
FL	.696	1.438
KA	.863	1.159
KI	.889	1.125

a. Dependent Variable: CON\_ACC

Sumber: data sekunder yang diolah, 2018

**Tabel 7**  
**Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.416 <sup>a</sup>	.173	.125	7.61625	2.061

a. Predictors: (Constant), KI, INST, KA, MNJM, SIZE, FL

b. Dependent Variable: CON\_ACC

Sumber: data sekunder yang diolah, 2018

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Glejser**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2.594	12.288		-.211	.833
INST	3.384	5.562	.070	.608	.544
MNJM	4.980	10.970	.049	.454	.651
SIZE	.556	.704	.082	.790	.431
FL	13.814	8.209	.192	1.683	.095
KA	1.135	2.488	.047	.456	.649
KI	-24.384	12.631	-.195	-1.930	.056

a. Dependent Variable: ABSUT

Sumber: data yang diolah, 2018

**Tabel 9**  
**Koefisien Determinasi Model**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.416 <sup>a</sup>	.173	.125	7.61625

a. Predictors: (Constant), KI, INST, KA, MNJM, SIZE, FL

b. Dependent Variable: CON\_ACC

Sumber: data yang diolah, 2018

Tabel 10  
Uji F  
ANOVA<sup>b</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1252.375	6	208.729	3.598	.003 <sup>a</sup>
Residual	5974.745	103	58.007		
Total	7227.120	109			

a. Predictors: (Constant), KI, INST, KA, MNJM, SIZE, FL

b. Dependent Variable: CON\_ACC

Sumber: data yang diolah, 2018